

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah Kitab *Aurodu Ath-Thoriqah Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah* Pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Tanjungsari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

Sejarah kitab *Aurodu Ath-Thoriqah Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah* tidak bisa dilepaskan dari perkembangan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Tanjungsari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Tanjungsari ini merupakan salah satu tarekat yang mu'tabarah. Munculnya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di desa Tanjungsari ini diprakarsai oleh KH Nur Salim. Beliau merupakan sosok ulama kharismatik serta bersahaja yang terlahir dari keluarga sederhana di desa Tanjungsari kabupaten Rembang pada 12 Desember 1940. Beliau menghabiskan masa mudanya untuk mendalami ilmu agama kepada beberapa Kyai yang ada di beberapa pondok pesantren yang terletak di Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹

Saat memasuki usia remaja, beliau pernah mengaji kepada KH Sahlan pengasuh pondok pesantren Mubtaghal Mujtahidin yang berada di desa Gandirojo Sedan. Selain mengaji, beliau juga mengenyam Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Gandirojo selama 3 tahun. Tepatnya pada tahun 1952 hingga 1955. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Gandirojo pada tahun 1955, beliau melanjutkan pendalaman ilmu agamanya di pondok pesantren Al-Anwar Sarang. Di sana beliau mengaji kepada KH Zubair yang merupakan ayahanda KH Maimoen Zubair

¹ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab *Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, di desa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

serta mengenyam pendidikan di Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah selama 3 tahun.²

Pada tahun 1957, tepatnya setelah menyelesaikan *ngajinya* kepada KH Zubair di Sarang, beliau melanjutkan pendalaman ilmu agamanya ke pondok pesantren Lirboyo dan mengaji kepada KH Marzuqi Dahlan serta KH Mahrus Aly. Setelah 6 tahun di Lirboyo, oleh KH Mahrus Aly, beliau dianggap sudah cukup untuk mendalami ilmu agama dalam bidang syariat. Karena itu, pada tahun 1963 KH Mahrus Aly mengutus beliau untuk mendalami ilmu agama di bidang hakikat. Beliau diperintahkan untuk mengkaji Ilmu Tarekat kepada KH Nawawi. KH Nawawi merupakan mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta pengasuh pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang terletak di Berjan Purworejo.³

Beliau diminta oleh KH Nawawi untuk mengajari putra beliau yang bernama KH Chalwani yang akan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo. KH Nur Salim juga dipercaya oleh KH Nawawi untuk menggantikan undangan pengajian saat KH Nawawi ada halangan untuk menghadiri undangan. Selain membantu mengajar dan menggantikan undangan pengajian saat KH Nawawi berhalangan hadir, KH Nur Salim juga dibai'at untuk mengikuti Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Beliau juga mengenyam Pendidikan di IAIN Cabang Purworejo pada tahun 1965. Beliau aktif dalam organisasi kampus, bahkan pernah menjabat sebagai ketua PMII Komisariat IAIN Purworejo masa Khidmah 1967-1969.⁴

Setelah dianggap cukup oleh KH Nawawi, pada tahun 1969 KH Nur Salim kembali ke kampung halamannya yang berada di desa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang untuk mensyiarkan agama islam. Karena saat itu, mayoritas masyarakat di sekitar desa Tanjungsari masih *abangan* dan belum memahami agama Islam secara

² Diolah dari *curriculum vitae* KH Nur Salim yang ditulis pada tanggal 2 Oktober 2002

³ Diolah dari *Curriculum vitae* KH Nur Salim yang ditulis pada tanggal 2 Oktober 2002

⁴ Diolah dari daftar riwayat hidup KH Nur Salim

mendalam. Bermodalkan bekal ilmu yang beliau dapatkan saat menuntut ilmu di pondok pesantren yang berada di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, beliau membumikan ajaran agama Islam.⁵

Cara berdakwah beliau tergolong unik. Berbeda sekali dengan para ulama atau kyai saat ini. Semua rumah penduduk di sekitar kediaman beliau, pernah beliau singgahi sebagai cara dakwah yang halus dan bersahaja. Beliau juga berdakwah dari satu desa ke desa yang lain dengan membawa *speaker* sendiri serta mengoperasikannya sendiri. Beliau berdakwah tidak hanya *bil lisan* akan tetapi juga *bil hal* yakni langsung praktek dan memberikan contoh.⁶

Selain dengan mendatangi perumahan warga satu persatu, beliau juga melakukan dakwahnya ketika bekerja. Yakni dengan turut terjun ke dunia pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti halnya menjadi seorang petani. Beliau melakukan perdakwaan saat bertemu dengan tetangga kebun atau sawahnya yang keduanya sama-sama sedang beristirahat. Sehingga dakwahnya ini pada akhirnya mampu diterima oleh semua kalangan. Baik dari petani, warga biasa, tukang, peretnak dan masih banyak lagi.⁷

Masyarakat di sekitar beliau yang di mana juga memiliki ternak sapi atau kambing juga beliau jarkan tentang ilmu agama yang mana sekaligus beliau ptaktikkan secara langsung, diantaranya dengan mencontohkan langsung bagaimana agar ternak yang tumbuh tidak berasal dari rumput yang haram. Oleh karena itu beliau menganjurkan

⁵ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

⁶ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

⁷ Wawancara dengan Mbah Nahifuddin yang merupaka teman satu perjuangan KH. Nur Salim, wawancara dilakukan pada waktu 18 Oktober 2021 tepat dikediaman beliau tepatnya di Ds Tanjung sari Kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

jama'ahnya untuk menanam rumput sendiri. Tidak hanya menganjurkan, beliau juga memberikan contoh dengan ikut serta menanam rumput sendiri. Bahkan beliau merupakan orang pertama yang menanam rumput gajah di daerahnya. Beliau bekerjasama dengan dinas pertanian yang saat itu memiliki bibit rumput gajah yang banyak. Beliau menanam rumput gajah di setiap pematang sawah dan pekarangan beliau.⁸

Setiap kali beliau pergi berdakwah, bibit tersebut dibawa untuk kemudian dibagikan kepada jama'ah yang hadir dalam pengajian beliau secara gratis. Beliau berdakwah menggunakan kendaraan bak terbuka. Setiap pergi berdakwah, beliau memenuhi kendaraan bak terbukanya dengan bibit rumput gajah itu. Karena itu, beliau mendapat komentar miring dari masyarakat dan beliau mendapat julukan baru yakni Kyai Suket. Namun beliau tidak memperdulikan itu dan tetap istiqomah berdakwah dengan cara beliau.⁹

Selain itu, beliau dikenal oleh masyarakat di sekitar kecamatan Kragan sebagai kontraktor masjid, karena banyaknya masjid yang didirikan oleh beliau di desa-desa yang belum ada masjidnya dan juga besarnya perhatian beliau terhadap pembangunan mental dan spiritual masyarakat waktu itu. Di saat daerah sekitar Rembang masih jarang sekali terdapat masjid, khususnya di kecamatan Kragan, beliau berinisiatif untuk mendirikan masjid.¹⁰

⁸Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

⁹Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

¹⁰Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, di desa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

Jarangnya masjid di sekitar kecamatan Kragan bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di sekitar kecamatan Kragan masih *abangan*. Melihat kondisi masyarakat yang masih *abangan*, beliau berinisiatif untuk mendirikan masjid dan madrasah agar masyarakat di sekitar kecamatan Kragan bisa mendalami serta mempraktikkan ajaran-ajaran agama Islam. Masjid serta madrasah yang pertama kali didirikan oleh KH Nur Salim berada di desa beliau sendiri, yakni desa Tanjungsari.¹¹

Banyak sekali bangunan yang pada akhirnya berhasil beliau bangun dengan arsitektur beliau sendiri dan dengan bantuan oleh para warga sekitar. Di antara bangunan masjid dan mushola itu sneidiri terletak didaerah yang berbeda-beda seperti di Waturumput, Sendang, Watupecah, Tretes, Terjan, Nggulangan, Telas, Gandi dan masih banyak lagi.¹² Bahkan selama pembangunan masjid ataupun mushola, beliau tidak hanya memberikan suatu pengalaman atau pembelajaran kerajinan pada para pengrajin kayu dan batu untuk bangunan masjid, melainkan beliau juga mengajak mereka untuk menerapkan ilmu syariat, muamalah dan ilmu agama Islam lainnya juga.

Selain menyebarkan ilmu syari'at kepada masyarakat di sekitar desa Tanjungsari, beliau juga mengajak untuk mendalami Ilmu Tarekat. Beliau menerangkan kepada masyarakat bahwa agama Islam bukan hanya ilmu syariat, namun juga ada Ilmu Tarekat yang lebih dikenal dengan tasawwuf. Beliau mengajak kawan-kawan yang seumuran dengan beliau untuk mempelajari ilmu tasawuf yang beliau peroleh saat menempuh Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan. Setelah mengenalkan Ilmu Tarekat kepada

¹¹ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

¹² Hasil wawancara dengan Mbah Nahifuddin yang merupakan teman satu perjuangan KH. Nur Salim, wawancara dilakukan pada waktu 18 Oktober 2021 tepat dikediaman beliau tepatnya di Ds Tanjung sari Kecamatan Kragen kabupaten Rembang.

kawan-kawannya, beliau dirundung kegelisahan yang beliau sendiri tidak mengetahui penyebabnya.¹³

Suatu ketika KH Nur Salim bermimpi bertemu dengan guru tarekat beliau yang telah wafat yakni KH Nawawi. Dalam mimpinya itu, KH Nur Salim menceritakan kegelisahan yang dialaminya kepada KH Nawawi. Kemudian KH Nawawi mengarahkan KH Nur Salim untuk berkunjung ke Pondok Pesantren An-Nawawi yang ada di Berjan Purworejo, tempat di mana KH Nur Salim pernah mengenyam Pendidikan serta berbai'at tarekat untuk pertama kalinya. Karena perkataan orang yang sudah meninggal merupakan perkataan yang benar, dan beliau meyakini bahwa arahan dari gurunya yang sudah meninggal merupakan jawaban dari kegelisahan yang dialami, beliau memutuskan untuk segera berkunjung ke Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan yang saat itu diasuh oleh putra KH Nawawi yang bernama KH Chalwani setelah sebelumnya bernusyawarah dengan ke empat sahabatnya yakni Nashifuddin, Anshori, Abdullah dan Musthofa untuk menentukan waktu yang tepat.¹⁴ Uraian ini juga didukung dengan penuturan dari Mbah Nashifuddin yang menyatakan:

Beliau berkunjung ke Pondok Pesantren An-Nawawi ditemani oleh keempat sahabatnya tersebut. Setelah sampai di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan, KH Nur Salim menemui KH Chalwani dan menceritakan kegelisahan yang dialaminya hingga pertemuan beliau dengan KH Nawawi melalui mimpi serta saran KH Nawawi yang mengarahkan KH Nur Salim untuk mengunjungi Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan. Oleh KH Chalwani, mimpi KH Nur Salim tersebut dimaknai sebagai isyarat untuk mengangkat KH Nur Salim menjadi Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa

¹³ Nur Hidayah, *“Perbandingan Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjungsari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Dan Jama'ah Dzikir Lembkota Semarang* (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 44

¹⁴ Nur Hidayah, *“Perbandingan Perilaku Prososial Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Tanjungsari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Dan Jama'ah Dzikir Lembkota Semarang* (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 44.

Naqsyabandiyah. Pada saat itu pula, beliau diangkat menjadi Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.¹⁵

Akhirnya, KH Nur Salim diberikan kewenangan untuk mengembangkan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di daerah Tanjungsari dan sekitarnya. Banyak sekali masyarakat Rembang yang berbai'at tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah kepada beliau. Bahkan adapula yang berasal dari kabupaten Tuban. Pusat kegiatan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Tanjungsari berada di musholla yang terletak di depan kediaman beliau. Karena semakin banyaknya jama'ah, beliau mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Nahdlatut Tholibin.¹⁶

Untuk memudahkan pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di desa Tanjungsari, KH Nur Salim menyusun kitab tuntunan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang diberi judul *Amalan Murid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Penulisan kitab *Amalan Murid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* ini berpedoman pada kitab *Tanwirul Qulub* dan *Buku Pedoman Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*. Kitab tersebut berisi tentang tuntunan untuk melakukan amalan-amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yakni: dzikir harian yang diamalkan setiap selesai sholat 5 waktu, khataman *khawajikan* yang dilakukan seminggu sekali pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at, *sewelasan* yang dilaksanakan sebulan sekali pada setiap tanggal 11 bulan hijriyah serta keterangan-keterangan lain seperti prosesi *bai'at*, prosesi *khalwat*, dan jadwal kegiatan ketika *khalwat*. Di dalam kitab tersebut juga disebutkan nama dan pembagian *lathifah*, macam-macam nafsu dan cara untuk menakhluakkan nafsu serta silsilah sanad

¹⁵ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab *Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

¹⁶ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab *Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang..

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Tanjungsari Rembang.¹⁷

Dalam perjuangan yang dilakukan oleh KH Nur Salim banyak ragam cobaan yang menjadi tantangan beliau, baik dari segi ketidakpercayaan masyarakat, penghasutan orang tertentu yang tidak menyukai beliau bahkan ada seseorang yang menjabat sebagai perangkat desa di Tanjungsari yang melakukan tindakan yang tidak sepatutnya. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Mbah Nasfyifuddin.

Karena kegigihan perjuangan KH Nur Salim, syariat islam dan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di desa Tanjungsari berkembang dengan pesat. Banyak sekali masyarakat yang berbai'at tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah kepada beliau, Tercatat ada 1500 an jama'ah baik dari daerah Rembang maupun Tuban. Karena banyaknya jama'ah yang berbai'at Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah kepada beliau, beliau mengangkat seorang badal mursyid yakni KH Nawawi untuk membantu beliau dalam membina jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

Pada tahun 2015, KH Nur Salim mulai sering sakit. Saat sakit beliau semakin parah, beliau memanggil putra putrinya dan berpesan kepada putra terakhir beliau yakni Gus Abdul Wahab Ma'ruf untuk mengaji kepada KH Chalwani di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Beliau memilih serta mengutus Gus Abdul Wahab Ma'ruf karena Gus Abdul Wahab Ma'ruf dianggap mampu dan sudah memenuhi syarat untuk menjadi mursyid. Menurut Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi mursyid ada 3 yakni menguasai ilmu agama baik ilmu syariat maupun Ilmu Tarekat, mempunyai kebijaksanaan seperti hakim, serta memahami ilmu politik. Tak lama setelah berpesan kepada putra putrinya, KH Nur Salim Wafat. Beliau wafat pada tanggal 23 Muharram 1438

¹⁷ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

dan dimakamkan di pemakaman umum desa Tanjungsari. Peringatan khaul beliau diadakan setiap tahun pada minggu ke 3 bulan Muharram.

Gus Ahmad Abdul Wahab Ma'ruf merupakan putra terakhir KH Nur Salim. Beliau lahir di Rembang pada 18 September 1986 M atau 13 Muharram 1407 H. beliau merupakan putra terakhir dari lima bersaudara. Saat beranjak remaja atau setelah menyelesaikan Studinya di SMP 2 Kragan, beliau melanjutkan belajarnya di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri selama 10 tahun. Disamping mengenyam Pendidikan salaf di Pondok Pesantren Lirboyo, beliau juga mengenyam Pendidikan formal di IAI Tribakti Kediri.¹⁸

Pada tahun 2011 beliau selesai mengenyam Pendidikan salaf serta Pendidikan formal di Lirboyo. Setelah itu beliau diminta saudaranya untuk turut serta membantu mengajar di Yayasan Ash-Shomadiyah Makam Agung Tuban. Kemudian di tahun 2015, saat ayahanda beliau mulai sering sakit beliau kembali pulang ke Kragan untuk mendampingi ayahandanya. Pada saat mendampingi ayahandanya, beliau mendapatkan pesan dari ayahandanya untuk mengikuti jejaknya belajar ke Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo yang saat itu sudah di asuh oleh putra KH Nawawi bin Shiddiq Berjan yakni KH Chalwani bin Nawawi. Tak lama setelah berpesan kepada putranya, KH Nur Salim wafat.¹⁹

Setelah ayahanda beliau wafat, Gus Ahmad Abdul Wahab Ma'ruf bermusyawarah dengan kakak-kakak beliau yaitu KH Rohmad Syamhari, Ahmad Anwar Sholeh dan Badrus Shomad mengenai pesan Ayahandanya sebelum

¹⁸ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsybandiyah pada tanggal 19 Agustus 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

¹⁹ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsybandiyah pada tanggal 19 Agustus 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

wafat. Setelah bermusyawarah, Gus Ahmad Abdul Wahab Ma'ruf bersiap diri untuk sowan atau bertamu kepada KH Chalwani sesuai dengan pesan ayahandanya dengan ditemani ketiga kakaknya.

Setelah sampai di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, beliau dan kakaknya ditemui langsung oleh KH Chalwani Nawawi. Kemudian beliau mengutarakan maksud dan tujuannya serta pesan dari ayahandanya. Gus Ahmad Abdul Wahab Ma'ruf sudah bersiap diri andaikan dikehendaki oleh KH Chalwani untuk *nyantri* lagi di Pondok Pesantren An-Nawawi. Namun KH Chalwani menghendaki beliau untuk menjadi mursyid melanjutkan perjuangan ayahandanya. Pada tanggal 19 Sya'ban 1437 H atau 15 Mei 2016 beliau resmi dibai'at menjadi salah satu Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah melanjutkan perjuangan ayahandanya dalam mensyi'aran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanjungsari Kragan Rembang.²⁰

Dalam setiap tarekat, tentunya memiliki kitab tuntunan wirid untuk memudahkan jama'ah atau pengikut tarekat dalam mengamalkan wirid-wirid tarekat. Termasuk Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah. Perlu diketahui juga, bahwa kitab tuntunan tarekat memiliki penamaan yang berbeda-beda meskipun dalam satu naungan tarekat yang sama. Pada tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah Tanjungsari Kragan misalnya. Di saat Tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah masih dalam bimbingan KH. Nur Salim, kitab tuntunan wirid beliau diberi judul *Amalan Murid Tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah*. Sedangkan kitab tuntunan wirid Tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah Tanjungsari Kragan yang saat ini diberi nama oleh Gus Abdul Wahab Ma'ruf dengan nama *Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah*.²¹

²⁰ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab *Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* pada tanggal 19 Agustus 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

²¹ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis

Kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah wa An-Naqsyabandiyah merupakan kitab yang berisi tuntunan dzikir Tarekat Qadiriyyah wa An-Naqsyabandiyah berupa tuntunan dzikir harian dan mingguan. Kitab ini ditulis dengan berpedoman pada kitab yang didapatkan beliau saat dibai'at menjadi mursyid oleh KH. Achmad Chalwani Nawawi yang berjudul *Buku Pedoman Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah*. Meskipun memiliki nama yang berbeda-beda dalam naungan satu tarekat yang sama, namun isinya kurang lebih sama. Karena wirid Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah berpedoman pada kitab *Fathul 'Arifin* yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas selaku pencetus Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah.²²

Kitab yang ditulis pada 1438 H bulan Muharram itu diberikan sedikit penambahan pada bagian tawassul dan dzikir hariannya. Setiap turun satu khalifah, khalifah yang menggantikan khalifah sebelumnya di masukkan pada wasilah dalam kitab tersebut. Dalam kitab *Amalan Murid Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah* yang ditulis oleh KH Nur Salim, pada bagian dzikir harian tidak menggunakan surat al-Ikhlâs dan pada bagian tawassul-nya, nama beliau Gus Ahmad Abdul Wahab Ma'ruf belum dicantumkan di dalamnya.²³

Gus Ahmad Abdul Wahab Ma'ruf juga menjelaskan, bahwa *mursyid* atau *khalifah* apabila sudah pada tingkatan *kamil mukammil*, terkadang beliau memiliki pandangan sendiri terhadap apa yang baik bagi muridnya-muridnya. Tak heran jika terkadang ada penambahan atau pengurangan

kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsybandiyah pada tanggal 19 Agustus 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

²² Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsybandiyah pada tanggal 19 Agustus 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

²³ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsybandiyah pada tanggal 19 Agustus 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

wirid tertentu dalam tarekat. Yang jelas tarekat apapun, tarekat manapun, asal mu'tabarah, itu pasti komposisinya ada Istighfar, Sholawat, Dzikir utama (Dzikir jahr: kalimat tauhid, Dzikir sir: Allah). Semua tarekat pasti komposisinya tiga itu. Masalah nanti waktunya kapan, kemudian jumlahnya berapa, redaksi istighfarnya Bagaimana, redaksi sholawatnya bagaimana itu terkadang berbeda di tiap tarekat. bahkan dari satu thoriqoh, dengan nama yang sama misalnya Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah. nggak usah jauh-jauh contohnya, saya dengan ayah saya saja sudah berbeda.²⁴

Isi dari Kitab Aurodu ath-Thariqah Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah terdiri dari tawassul, kalimat thayyibah, istighfar, beberapa ayat dalam al-Qur'an dan sholawat. Kitab tersebut boleh diamalkan oleh siapa saja, meskipun belum berbai'at menjadi jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah. Namun hukumnya sunnah dibaca. Berbeda hukumnya dengan yang sudah berbai'at menjadi jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah. Karena yang sudah berbai'at, wajib hukumnya untuk mengamalkan isinya. Karena berbai'at berarti berjanji kepada gurunya atau mursyidnya untuk melaksanakan tuntunan-tuntunan berupa amalan-amalan tarekat.²⁵

Gus Abdul Wahab Ma'ruf juga menjelaskan bahwa dalam proses bai'at dibacakan QS al-Fath (48) ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسْئُوتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

²⁴ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsybandiyah pada tanggal 19 Agustus 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

²⁵ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsybandiyah pada tanggal 19 Agustus 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

Artinya: “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar*”.

Ketika seseorang berjanji setia kepada guru mursyidnya sebetulnya dia berjanji setia kepada Allah. ketika ada orang yang Melanggar janjinya maka akibatnya ya biar dia rasakan sendiri. ketika ada orang yang memenuhi janjinya maka Allah akan memberinya pahala yang agung.

Gus Ahmad Abdul Wahab Ma'ruf mengibaratkan prosesi baiat Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah atau tarekat yang lain itu, semacam penanaman benih. Benih yang ditanam adalah kalimat tauhid *Lailahaillallah*. Sedangkan media tanamnya adalah hati para murid yang ingin bai'at tarekat. Ada dua pilihan yang bisa dilakukan manakala ingin menyemai bibit, manakala tanahnya masih gersang yakni dengan merawat media tanamnya terlebih dahulu baru menyemai benih atau menyemai benih dahulu, merawat media tanamnya kemudian.²⁶

Terkadang seorang *mursyid* atau *khalifah* memakai salah satu atau justru keduanya. tergantung dari bagaimana cara memandang seorang mursyid terhadap murid-muridnyanya. Artinya bagaimana, keadaan media tanam (hati) yang mau ditanami kalimat tauhid. Ketika mursyid melihat orang yang ingin dibaiat cocoknya dirawat terlebih dahulu media tanamnya, maka sebelum dibaiat terlebih dahulu murid ini diberikan amalan-amalan sebagai bentuk *riyadloh* untuk merawat media tanam (hati). Supaya hatinya

²⁶ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab *Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsybandiyah* pada tanggal 19 Agustus 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

siap menerima bibit kalimat tauhid *Lailahaillallah*. Namun tidak sedikit, mursyid yang langsung menanam benihnya, kemudian merawat media tanamnya belakangan sambil berjalan.

Dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Tanjungsari Rembang, Gus Abdul Wahab Ma'ruf menggunakan cara yang kedua yakni menyemai benih terlebih dahulu kemudian merawat media tanamnya. Menurut beliau, kebanyakan orang yang melakukan wirid-wirid tarekat itu sudah termasuk bagian dari *riyadloh* dan beliau juga tidak ingin memberatkan orang-orang yang ingin berbai'at Tarekat. Karena pandangan beliau, ketika prosesi *baiat* tarekat dipermudah akan lebih banyak orang yang tertarik dan berbai'at untuk mengikuti tarekat. Semakin banyak orang yang mengikuti tarekat, maka kalimat tauhid akan tersebar kemana-mana. Disinilah poin *lii'lai kalimatillah* yang ingin dicapai oleh beliau. Pandangan beliau tersebut tidak murni dari beliau sendiri, melainkan mengikuti sang guru yakni KH Chalwani Nawawi Berjan.

2. Ayat Yang Di Gunakan Untuk *Dzikir* Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah Dalam Kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam kitab aurodu ath-Thariqah Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah adalah surat al-Insyirah, Surat Al-Ikhlash, Potongan ayat 173 dari surat Ali-Imron.

a. Surat al-Insyirah

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
 الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ
 إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۚ

Artinya: "Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad), dan kami pun telah menurunkan beban darimu, yang memberatkan

punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu, Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”²⁷

b. Surat al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”²⁸

c. Potongan ayat 173 dari surat Ali-‘Imron.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan sebaik-baik pelindung”

Agar memudahkan dalam pengajiannya, Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada tafsir surat Al-Insyirah dan Surat Al-Ikhlâs saja. Adapun manfaat kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah yakni untuk memudahkan jamaah dalam melaksanakan kewajibannya terhadap mursyid berupa dzikir harian yang dilaksanakan setiap selesai sholat

²⁷ Al-qur’an, al-Insyirah ayat 1-8, Al-Qur’an dan Terjemahannya,(Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, PT Buya Barokah), 595

²⁸ Al-qur’an, al-Ikhlâs ayat 1-4, Al-Qur’an dan Terjemahannya,(Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, PT Buya Barokah), 603

faridlu, khataman khawajikan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali setelah pelaksanaan sholat jum'at.

3. Tafsir Ayat Al-Qur'an Dalam Kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah Berdasarkan Perspektif Tafsir Al-Jailani

a. Surat al-Insyirah

Dalam pembukaan surat alam nasyroh, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menerangkan bahwa orang yang telah dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menerima ajaran agama Islam dan telah diluaskan hatinya untuk melaksanakan hukum-hukum Islam akan mudah menerima dan mengamalkannya.

Bahkan tidak akan ada lagi keraguan Bagi orang yang diberi karunia oleh Allah berupa keluasan hati untuk menerima islam, kemudahan untuk menerima hokum-hukum Allah sampai pada tingkatan ma'rifat. Sesungguhnya lapangnya hati merupakan pertolongan allah untuk keselamatan hambaNya. Karena derajat seorang hamba bergantung dengan keluasan dan kebersihan hati. Dan itu merupakan karunia yang agung.

Dengan menyebut asma Allah Dzat Yang Melapangkan Dada para hamba-Nya untuk menerima rahasia-rahasia kema'rifatan serta keyakinan (tauhid). *Yang Maha Pengasih terhadap hamba-Nya* dengan menjauhkan para hamba-Nya dari beban serta dosa-dosa yang dapat menghalangi diterimanya amal setelah Allah memberikan petunjuk ke jalan yang lurus.

Yang Maha Penyayang kepada para hamba-Nya dengan meluhurkan mereka (sholat, amal dan dzikir) serta mengangkat derajat para hamba-Nya dihadapan para malaikat setelah Allah mengeluarkan hamba-Nya dari tuntutan kemanusiaan. Syaikh Abdul Qadir Al-jailani menerangkan betapa luasnya kasih sayang Allah terhadap para hambanya dengan wujud memuliakan mereka dan menyempurnakan wujud mereka untuk beribadah.

Bukankah aku telah melapangkan dadamu (jiwamu) wahai Rasul yang paling mulia, yaitu orang yang aku pilih untuk menjadi pengganti (meneruskan tauhid Allah) serta Menjadi utusan (rasul), dan

menegakkan syariat ku (syari'at Islam). Dengan keadaanmu yang *ummiy* (tidak bisa membaca dan menulis agar al-Qur'an selamat dari tuduhan bahwa al-Qur'an merupakan karya Nabi Muhammad padahal al-Qur'an merupakan mu'jizat dari Allah) dan tidak selamanya kami melapangkanmu (seperti dalam keadaan saat nabi Muhammad berdakwah, di mana banyak sekali terdapat penolakan yang menjadikan Nabi merasa susah). Pada ayat ini, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa tidak semua orang mau menerima ajakan Nabi Muhammad untuk memeluk agama islam dan menegakkan syariat agama. Maka dari itu Allah lapangkan hati Nabi Muhammad agar bisa menerima perlakuan tidak menyenangkan dari kaum kafir waktu itu. Apalagi Nabi Muhammad dikenal *ummiy* yakni tidak bisa membaca dan menulis. Meskipun telah Allah lapangkan dadanya, Nabi Muhammad tetap merasa berat dengan amanah yang ditanggungnya serta perlakuan tidak menyenangkan dari kaum kafir waktu itu.

*Setelah aku lapangkan dadamu untuk mensyiarkan agama Islam, ajaran-ajaran agama dan tanda-tanda tauhid. Aku pilih engkau untuk menyampaikan risalah dan wahyu kepada umat manusia. Setelah aku memerintahkanmu untuk menyampaikan risalah (aku hilangkan) rasa beratmu. Yakin beban membawa dan menyampaikan risalah. Yang bisa menghancurkan punggungmu (Nabi Muhammad), karena sangat beratnya beban risalah, yang mampu menjadikan mu merasa lelah dan sengsara. Mengapa nabi Muhammad merasa lelah? Karena beratnya beban berupa risalah yg ditanggung oleh nabi dengan keadaan Nabi yang *ummiy*. Pada ayat ini diterangkan bahwa amanah yang diberikan kepada Nabi Muhammad sangatlah berat. Bahkan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani beratnya amanah tersebut diibaratkan mampu menghancurkan punggung Nabi Muhammad. Pengibaratan tersebut dikarenakan keadaan Nabi Muhammad yang *ummiy*. Allah menghendaki Nabi Muhammad dengan keadaan *ummiy* agar apa yang diamanahkan dan disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umat terselamatkan dari fitnah bahwa amanah yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan karya Nabi Muhammad.*

Setelah aku beri pertolongan kepadamu untuk menyampaikan kerasulan dan aku kuatkan kamu dengan ayat-

ayat yang aku turunkan. (*Aku luhurkan namamu*) yakni dengan menyandingkan namamu dengan namaku, dan aku jadikan engkau Kholifah dan memilih mu menjadi pengganti ku. Maka dari itu aku turunkan padamu ayat ‘*barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah.*’ (Apa yang Kamu kehendaki (Nabi Muhammad) juga dikehendaki oleh Allah) dan ayat (bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah) dan setelah aku (Allah) muliakan engkau (Nabi Muhammad) dengan beberapa karomah yang luhur, janganlah kamu (Nabi Muhammad) berputus asa dari luasnya Rohmat Allah serta pertolongan-Nya. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menerangkan bahwa Nabi Muhammad diberi bisyaroh oleh Allah berupa penyandingan Namanya dengan Asma Allah.

Janganlah engkau bersedih atas hinaan kaum mu, pengkhianatan kaum mu dan sikap permusuhan yang diutarakan oleh kaummu. (*Bahwasanya bersama kesulitan*) Yang telah ditetapkan kepadamu (*ada kemudahan*) yang akan muncul dari arah yang tidak disangka-sangka. Ketika ada satu kesulitan, maka Allah akan berikan 10 kemudahan. Kemudian Allah mengulangi firman-Nya sebagai penegas. (*Bahwasanya, bersama kesulitan*) yang ada pada dirimu sekarang ada (*kemudahan*), dari ku yang sudah aku (Allah) tetapkan.

Di dalam maksud pengulangan kata *Al 'usri* sebagai isim ma'rifat serta pengulangan kata *yusron* sebagai isim nakiroh ada isyarah bahwasanya faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan itu lebih sedikit dibandingkan dengan faktor-faktor yang menyebabkan kemudahan. Maksudnya janganlah berputus asa dari kesulitan yang muncul pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan kemudahan muncul setiap saat.

Dan setelah aku perintahkan kamu untuk menyampaikan kerasulan dan aku utus kamu untuk menyebarkannya, maka hendaknya kamu melaksanakan apa yang telah ditetapkan sesuai dengan wahyu dan ilham. Ketika kamu telah selesai berdakwah dan menyampaikan risalah sebagai nabi dan rasul, maka sibukkanlah dirimu dengan *mujahadah* dan *riyadhoh* yang dapat menghilangkan sifat manusiawi seperti nafsu sesuai dengan ketetapan tingkatan menjadi kekasih.

Dan hendaknya kamu condong kepada Tuhanmu (Allah) dalam setiap keadaan. Dalam penutupan surat Al-Insyirah, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menghimbau kepada ummat Islam untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu mengingatNya dalam setiap keadaan. Hendaknya bagi

seorang murid yang ingin selalu dekat dengan Allah untuk mengosongkan keinginan dan kesibukan-kesibukan yang menjadikan penyebab terhalangnya wushul terhadap Allah. Dan berlaku zuhud terhadap dunia (tidak cinta dunia, harta hanya berada dalam genggamannya tidak sampai ke dalam hati). Dan menghadapkan hatinya untuk selalu ingat kepada Allah dan menyadari bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan titipan dari Allah. Sehingga kamu sampai pada ajal yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mencapai kehidupan yang abadi yakni akhirat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk dalam golongan orang-orang yang memiliki cinta terhadap Allah sebagai pemilik dunia dan isinya yang Maha Pemurah.²⁹ Beliau juga menghimbau kepada para murid agar tidak cinta dunia dan berlaku zuhud agar tujuannya untuk wushul kepada Allah dapat tercapai.

b. Surat Al-Ikhlâs

Surat al-Ikhlâs merupakan satu satunya surat yang di dalamnya tidak menyebutkan nama suratnya. Surat al-Ikhlâs memiliki 20 nama yakni surat al-Ikhlâs, surat yang murni berisi tauhid, surat yang bisa menyelamatkan pembacanya dari keruwetan dunia dan akhirat, adapun nama-nama selain dari surat al-Ikhlâs yaitu surat tauhid, surat tafriidh, surat an Najah, surat at Tajrid, surat an Nishbah, surat al Ma'rifat, surat al Kamal, surat al Muqoshqoshah, surat al Mu'awwidzah, surat al Asas, surat al Munaffirah, surat Baroah, surat an Nur, surat al Mudzakkirah, surat al Jamal, surat al Aman (disebutkan dalam kitab khozinatul asror).

Dalam pembukaan surat Al ikhlâs, Syaikh Abdul Al-Jailani mengatakan bahwa *tidak ada keraguan bagi orang yang diberi sifat ma'rifat kepada Allah. Dengan diberikannya pengetahuan terhadap keesaan Allah, ke Maha Suciannya Allah dalam wujud-Nya dengan tidak butuhnya Allah terhadap hal-hal untuk mendukung wujudnya Allah. Maka dari itu Allah menjelaskan sifat-sifat dzaitiyah-Nya dalam surat ini untuk mengingatkan dan mengajari para hamba-Nya serta menunjukkan kepada kebenaran.* Orang-orang yang dikehendaki Allah untuk mengetahui keagungan-Nya akan bertambah rasa

²⁹ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, tahqiq Sayyid Fadhil Al-Jailani, (Maktabah Istanbul Markaz Al-Jailani, Suriyah, 2013) juz 6, 389-392

iman dihatinya serta mampu mengajak orang lain untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah.

(*Dengan menyebut asma Allah*) Dzat yang tidak bisa dibayangkan penampakan-Nya, dengan hal-hal yang ditemukan dari kekuasaan Allah. (*Yang Maha Pengasih*) terhadap ciptaan-Nya dengan memberikan sifat-sifat dzatiah-Nya Allah agar mereka tidak tersesat. (*Yang Maha Penyayang*) terhadap kekasih-Nya dengan menunjukkan rahasia-rahasia kema'rifatan dan mentauhidkan Allah. Syaikh Abdul Al-Jailani menjelaskan betapa besarnya kasih sayang Allah terhadap semua ciptaan-Nya dengan memberikan mereka rahmat agar tidak tersesat.

(Katakanlah) wahai Rasul yang paling mulia kepada orang yang bertanya kepadamu dengan mengatakan “*tunjukkanlah kepadaku sifat-sifat dzatiah-Nya Tuhanmu, yang engkau ajak kami untuk beriman dan menyembah kepada-Nya.*” (*Tuhan yang engkau tanyakan adalah Tuhan Yang Maha Esa*) Dzat yang memiliki sifat sebagai Tuhan, yang luhur keghoiban-Nya dan perwujudan-Nya (ghoib dan wujudnya Allah, tidak sama dengan ciptaan--Nya) sesuai dengan sifat Allah sebagai Tuhan yang disembah dan yang maha mengatur alam semesta. Allah Maha Esa dalam wujud-Nya, kekal-Nya (awal yang tidak ada awalnya dan akhir yang tidak ada akhirnya) dan tidak ada ataupun hal yang bisa melebihi kekal-Nya Allah. (Allah tempat bersandar dalam segala urusan) yakni Tuhan yang menjadi sandaran dan tempat kembalinya semua ciptaan-Nya. Baik yang tampak ataupun tidak.

Allah dalam dzatiah-Nya tidak membutuhkan dan tidak bergantung kepada segala sesuatu, apapun itu. Dan bagaimana Allah membutuhkan hal itu, sedangkan Allah (tidak beranak) dikarenakan yang membutuhkan keturunan merupakan sifat untuk ciptaan-Nya yang membutuhkan regenerasi (pengganti), sedangkan Allah tidak membutuhkan hal itu. Allah Maha Kekal, mustahil Allah membutuhkan pengganti untuk regenerasi.

Begitu juga (Allah tidak diperanakkan) maka dari itu Allah merupakan dzat yang awal namun tidak ada

awalannya dan yang akhir namun tidak akhirnya. Karena semua dari Allah, wujudnya alam semesta karena Allah, dan semuanya dalam kekuasaan Allah. Dan semua yang diciptakan oleh Allah tidak luput dari pengawasannya. Kesimpulannya, Allah Maha Esa, dalam keesaannya, maha satu dalam kesatuan-Nya, dan mandiri dalam kemandirian-Nya. Maka dari itu (tidak ada satu pun yang mampu menandingi-Nya) dan tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada yang wujud kecuali Allah.

Dalam Penutupan surat al Ikhlas, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menghimbau kepada kita, agar selalu mencondongkan keinginanmu untuk lebih memahami kesempurnaan nikmat Allah, sesuai dengan kelembutan asma Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna dan keagungan sifat-sifat Allah sehingga engkau akan merasakan dampak positif dari kekuasaan Allah yang menakjubkan dan tidak dapat dilogika. Semoga Allah memuliakanmu dan meninggikan derajat mu. Dan Hendaknya engkau menghindari lupa terhadap Allah meskipun sebentar, karena dapat menyebabkan kerugian yang panjang. Setiap nafas yang telah tershebus dalam kehidupanmu terdapat berbagai keajaiban ciptaan-ciptaan Allah, dan keindahan hikmah Allah. Sehingga sesuatu yang telah terjadi tidak akan pernah terjadi lagi dimasa yang akan datang.

Maka dari itu, hendaknya engkau menggunakan kesempatan yang ada untuk mendapatkan karunia dari Allah dengan mendekati diri kepada-Nya. Setelah engkau mendapatkan karunia dari-Nya, seyogyanya engkau tidak terlena dengan karunia tersebut, akan tetapi tetap fokus mendekati diri kepada-Nya. Semoga Allah menjadikan kita dalam golongan orang yang selalu berusaha mendekati diri kepada-Nya yang mendapatkan berbagai macam kenikmatan dari Allah Yang Maha Pemurah.³⁰

³⁰ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, tahqiq Sayyid Fadhil Al-Jailani, (Maktabah Istanbul Markaz Al-Jailani, Suriyah, 2013) juz 6, 451-453

B. Analisis Data Penelitian

1. Sejarah Kitab Aurodu Ath-Thoriqah Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah Pada Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Tanjungsari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

Dalam setiap tarekat, tentunya memiliki kitab tuntunan wirid untuk memudahkan jama'ah atau pengikut tarekat dalam mengamalkan wirid-wirid tarekat. Termasuk Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah. Kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah wa An-Naqsyabandiyah merupakan kitab yang berisi tuntunan dzikir Tarekat Qadiriyyah wa An-Naqsyabandiyah berupa tuntunan dzikir harian dan mingguan. Kitab ini ditulis dengan berpedoman pada kitab yang didapatkan beliau saat dibai'at menjadi mursyid oleh KH. Achmad Chalwani Nawawi yang berjudul Buku Pedoman Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah. Meskipun memiliki nama yang berbeda-beda dalam naungan satu tarekat yang sama, namun isinya kurang lebih sama. Karena wirid Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah berpedoman pada kitab Fathul 'Arifin yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas selaku pencetus Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah.

Perlu diketahui juga, bahwa kitab tuntunan tarekat memiliki penamaan yang berbeda-beda meskipun dalam satu naungan tarekat yang sama. Pada tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah Tanjungsari Kragan misalnya. Di saat Tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah masih dalam bimbingan KH. Nur Salim, kitab tuntunan wirid beliau diberi judul Amalan Murid Tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah. Sedangkan kitab tuntunan wirid Tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah Tanjungsari Kragan yang saat ini diberi nama oleh Gus Abdul Wahab Ma'ruf dengan nama Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah.

Kitab yang ditulis pada 1438 H/ 2016 M dibulan *Muharram* itu diberikan sedikit penambahan pada bagian *tawassul* dan *dzikir* hariannya. Setiap turun satu *khalifah*, *khalifah* yang menggantikan *khalifah* sebelumnya di masukkan pada wasilah dalam kitab tersebut. Dalam

kitab *Amalan Murid Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah* yang ditulis oleh KH Nur Salim, pada bagian dzikir harian tidak menggunakan surat al-Ikhlas dan pada bagian tawassul-nya, nama beliau Gus Ahmad Abdul Wahab Ma'ruf belum dicantumkan di dalamnya.

Isi dari Kitab *Aurodu ath-Thariqah Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah* terdiri dari *tawassul*, kalimat *thayyibah*, istighfar, beberapa ayat dalam al-Qur'an dan sholawat. Kitab tersebut boleh diamalkan oleh siapa saja, meskipun belum berbai'at menjadi jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah. Namun hukumnya sunnah dibaca. Berbeda hukumnya dengan yang sudah berbai'at menjadi jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah. Karena yang sudah berbai'at, wajib hukumnya untuk mengamalkan isinya. Karena berbai'at berarti berjanji kepada gurunya atau mursyidnya untuk melaksanakan tuntunan-tuntunan berupa amalan-amalan tarekat.

Sejarah kitab *Aurodu Ath-Thoriqah Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah* tidak bisa dilepaskan dari perkembangan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Tanjungsari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah di Desa Tanjungsari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang merupakan salah satu tarekat yang mu'tabarah di Indonesia. Tarekat tersebut dibawa oleh KH Nur Salim yang telah menghabiskan masa mudanya untuk menimba ilmu di berbagai pesantren di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Tarekat yang dipelopori oleh Syaikh Ahmad Khotib Sambas merupakan penggabungan dua ajaran tarekat yang berbeda yakni tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qodiriyyah yang dipelopori oleh Syeach Abdul Qadir al-Jilany (470-561 H/1077-1166 M) sekaligus dianggap pelopor berdirinya organisasi tarekat dan cikal bakal munculnya cabang-cabang tarekat di dunia Islam dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Muhammad bin Muhammad Bahaudin al-Bukhari al-Naqsyabandi (717-791H / 1317/1389 M), seorang tokoh sufi yang memulai pembelajaran

Tasawufnya kepada Baba al-Syamsi saat usianya masih 18 tahun.³¹

Syaikh Naquib Al-Attas mengatakan bahwa Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah (TQN) tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir yang dibaca dengan keras (*jahr*) dalam Tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan di dalam hati (*khafī*) dalam Tarekat Naqsyabandiyah.³²

Di dalam kitab yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas yakni kitab Fathul Arifin dijelaskan bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya univikasi dari kedua tarekat tersebut. Melainkan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat yaitu tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah dan Muwafaqad, hal ini dikarenakan yang diutamakan adalah ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah maka dinamakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Penamaan tarekat ini tak lepas dari sikap ketawadluan dan ketakdhiman beliau syaikh Ahmad Khatib Sambas yang sangat alim itu kepada pendiri kedua tarekat tersebut. Sehingga beliau tidak menisbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya.³³

Syaikh Ahmad Khotib Sambas memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara dan beberapa orang khalifah. Dan diantara khalifah-khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah: Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Ahmad Thalhah al-Cireboni, dan Syaikh Ahmad Hasbu al-Maduri.³⁴

Setelah wafatnya Syaikh Ahmad Khatib Sambas, kepemimpinan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Makkah (pusat) dipegang oleh Syaikh Abdul Karim al-

³¹Sri Mulyati, *Mengenal Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Prenada Media Group, 2004), 253.

³²Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 58.

³³A Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 226.

³⁴Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 58.

Bantani. Tetapi setelah Syaikh Abdul Karim Albantani meninggal, maka para Khalifah tersebut kemudian melepaskan diri dan masing-masing bertindak sebagai *Mursyid* yang tidak terikat kepada *Mursyid* yang lain. Dengan demikian berdirilah *kemursyidan-kemursyidan* baru yang independent³⁵

Termasuk murid dari Syaikh Abdul Karim adalah KH Nawawi Berjan, Purworejo. beliau dibai'at menjadi *mursyid* oleh ayahandanya yang bernama Syaikh Shiddiq Berjan Bin Syaikh Zarkasyi Berjan Purworejo dari pakdenya yang bernama Syaikh Munir Berjan bin Syaikh Zarkasyi Berjan Purworejo, Kemursyidan Syaikh Zarkasyi bin Asnawi Berjan Purworejo dari Syaikh Abdul Karim Al-Bantani dari Syech Achmad Khotib bin Abdul Ghoffar Sambas Kalimantan.³⁶

KH Nawawi Berjan merupakan mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah Berjan Purworejo. Beliau juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Berjan Purworejo. Beliau melanjutkan perjuangan ayahandanya dalam mensyiarkan Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah di Berjan, Purworejo sampai beliau wafat. Setelah wafatnya KH Nawawi, estafet kemursyidan dilanjutkan oleh putranya yang bernama KH. Chalwani Nawawi. Oleh KH Chalwani Nawawi, nama dari Pondok Pesantren Raudlotut Thalibin Berjan diubah menjadi Pondok Pesantren An-Nawawi dan dikembangkan pendidikannya tidak hanya berokus pada Pendidikan non-formal saja, tetapi juga formal. Sampai saat ini di An-Nawawi Berjan menaungi Pendidikan formal dari jenjang TK sampai Perguruan Tinggi.

Termasuk salah satu murid dari KH. Nawawi Shiddiq dan KH. Chalwani Nawawi Shiddiq adalah KH Nur Salim Tanjungsari Kragan Rembang. KH Nur Salim merupakan santri baru yang dianggap senior di Pondok Pesantren Raudlotut Tholibin Berjan Purworejo dimana

³⁵ Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 58.

³⁶ Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)*, 58.

waktu itu di Pondok Pesantren tersebut kebanyakan santrinya masih berusia remaja. Sebelum beliau *nyantri* di Berjan di bawah asuhan KH Nawawi Bin Shiddiq, beliau telah melalang buana menimba ilmu di berbagai Pondok Pesantren yang ada di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Beliau menghabiskan masa mudanya diberbagai pesantren yang berada di wilayah Jawa Tengah seperti Pondok Pesantren Mubtaghol Mujtahidin Gandrirojo dibawah asuhan KH Sahlan, Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang dibawah asuhan KH Zubair ayahanda Kyai Kharismatik KH.Maimoen Zubair. Selain di Jawa Tengah, beliau juga pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo dibawah asuhan KH. Marzuqi dan KH. Mahrus Aly. Karena telah dianggap cukup oleh kedua gurunya tersebut dalam mendalami ilmu Syariat, KH Chalwani diminta untuk mengaji kepada KH. Nawawi Berjan Purworejo untuk mendalami ilmu tarekat.

Setelah dianggap cukup, beliau kembali ke kampung halamannya di desa Tanjungsari Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang untuk menyebarkan ilmunya kepada masyarakat di sana. Karena keadaan masyarakat di kampung halaman KH. Nur Salim waktu itu masih *abangan*. Beliau mempunyai cita-cita agar masyarakat di desanya bisa mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar sehingga tidak lagi menjadi kaum *abangan*. Dalam mewujudkan cita-citanya itu beliau menggunakan cara yang sangat unik untuk menyampaikan ilmunya. Berbeda sekali dengan para ulama atau kyai saat ini. Semua rumah penduduk di sekitar kediaman beliau, pernah beliau singgahi sebagai cara berdakwah beliau yang halus dan bersahaja. Beliau juga berdakwah dari satu desa ke desa yang lain dengan membawa *speaker* sendiri serta mengoperasikannya sendiri. Beliau berdakwah tidak hanya *bil lisan* akan tetapi juga *bil hal* yakni langsung praktek dan memberikan contoh.³⁷

³⁷ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 4

Selain itu, beliau dikenal oleh masyarakat di sekitar kecamatan Kragan sebagai kontraktor masjid, karena banyaknya masjid yang didirikan oleh beliau di desa-desa yang belum ada masjidnya dan juga besarnya perhatian beliau terhadap pembangunan mental dan spiritual masyarakat waktu itu. Di saat daerah sekitar Rembang masih jarang sekali terdapat masjid, khususnya di kecamatan Kragan, beliau berinisiatif untuk mendirikan masjid.³⁸ Jarangnya masjid di sekitar kecamatan Kragan bukan tanpa alasan. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk di sekitar kecamatan Kragan masih *abangan*.

Banyak sekali bangunan yang pada akhirnya berhasil beliau dirikan dengan diarsiteki oleh beliau sendiri dan bantuan warga sekitar. Di antara bangunan masjid dan musholla itu sendiri terletak didaerah yang berbeda-beda seperti di Waturumput, Sendang, Watupecah, Tretes, Terjan, Nggulangan, Telas, Gandi dan masih banyak lagi.³⁹ Bahkan selama pembangunan masjid ataupun musholla, beliau tidak hanya memberikan suatu pengalaman atau pembelajaran kerajinan pada para pengrajin kayu dan batu untuk bangunan masjid, melainkan beliau juga mengajak mereka untuk menerapkan ilmu syariat, muamalah dan ilmu agama Islam lainnya juga.

Selain mensyiarkan ilmu syariat, beliau juga mensyiarkan ilmu tarekat. Dalam syiarnya, beliau menerangkan bahwa agama Islam bukan hanya ilmu syariat, namun juga ada ilmu tarekat. Beliau merupakan seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah di Tanjungsari. Beliau dibai'at oleh putra

September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

³⁸ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, di desa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

³⁹ Hasil wawancara dengan Mbah Nahifuddin yang merupaka teman satu perjuangan KH. Nur Salim, wawancara dilakukan pada waktu 18 Oktober 2021 tepat dikediaman beliau tepatnya di Ds Tanjung sari Kecamatan Kragen kabupaten Rembang.

gurunya KH Nawawi Shiddiq yang bernama KH Chalwani setelah sebelumnya mengalami banyak kejadian kurang menyenangkan dalam kehidupan serta perjalanan dakwah beliau. Puncaknya setelah beliau bermimpi bertemu dengan gurunya yang telah wafat bernama KH Nawawi Shiddiq.

KH Nur Salim diberikan kewenangan untuk mengembangkan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di daerah Tanjungsari dan sekitarnya. Banyak sekali masyarakat Rembang yang berbai'at tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah kepada beliau. Bahkan adapula yang berasal dari kabupaten Tuban. Pusat kegiatan tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Tanjungsari berada di musholla yang terletak di depan kediaman beliau. Karena semakin banyaknya jama'ah, beliau mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Nahdlatul Tholibin.⁴⁰

Untuk memudahkan pengikut Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di desa Tanjungsari, KH Nur Salim menyusun kitab tuntunan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah yang diberi judul *Amalan Murid Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Penulisan kitab *Amalan Murid Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah* ini berpedoman pada kitab *Tanwirul Qulub* dan *Buku Pedoman Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah*. Kitab tersebut berisi tentang tuntunan untuk melakukan amalan-amalan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah yakni: dzikir harian yang diamalkan setiap selesai sholat 5 waktu, khataman *khawajikan* yang dilakukan seminggu sekali pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at, *sewelasan* yang dilaksanakan sebulan sekali pada setiap tanggal 11 bulan hijriyah serta keterangan-keterangan lain seperti prosesi *bai'at*, prosesi *khalwat*, dan jadwal kegiatan ketika *khalwat*. Di dalam kitab tersebut juga disebutkan nama

⁴⁰ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab *Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah* pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang..

dan pembagian *lathifah*, macam-macam nafsu dan cara untuk menakhluakkan nafsu serta silsilah sanad Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Tanjungsari Rembang.⁴¹

Pada tahun 2015, KH Nur Salim mulai sering sakit. Saat sakit beliau semakin parah, beliau memanggil putra putrinya dan berpesan kepada putra terakhir beliau yakni Gus Abdul Wahab Ma'ruf untuk mengaji kepada KH Chalwani di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. Beliau memilih serta mengutus Gus Abdul Wahab Ma'ruf karena Gus Abdul Wahab Ma'ruf dianggap mampu dan sudah memenuhi syarat untuk menjadi mursyid. Tidak lama setelah berpesan kepada putra putrinya, KH Nur Salim Wafat. Beliau wafat pada tanggal 23 Muharram 1438 dan dimakamkan di pemakaman umum desa Tanjungsari. Peringatan khaul beliau diadakan setiap tahun pada minggu ke 3 bulan Muharram.

Setelah wafatnya KH Nur Salim, Gus Abdul Wahab Ma'ruf dan ketiga saudaranya bermusyawarah untuk menindak lanjuti pesan ayahanda mereka. Setelah bermusyawarah, Gus Ahmad Abdul Wahab Ma'ruf bersiap diri untuk sowan atau bertamu kepada KH Chalwani sesuai dengan pesan ayahandanya dengan ditemani ketiga kakaknya.

KH Chalwani menghendaki beliau untuk menjadi mursyid melanjutkan perjuangan ayahandanya. Pada tanggal 19 Sya'ban 1437 H atau 15 Mei 2016 beliau resmi dibai'at menjadi salah satu Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah melanjutkan perjuangan ayahandanya dalam mensyi'aran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tanjungsari Kragan Rembang.⁴²

⁴¹ Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 4 September 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

⁴² Wawancara dengan Gus Abdul Wahab Ma'ruf, putra terakhir KH Nur Salim, penerus mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta penulis kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pada tanggal 19

2. Ayat Yang Digunakan Untuk *Dzikir* Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah Dalam Kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah

Adapun ayat al-Qur'an yang digunakan dalam Kitab Aurodu ath-Thariqah Qadiriyyah Wa an-Naqsyabandiyah adalah Surat Al-Insyirah, Surat Al-Iklas dan potongan ayat 173 dari surat Ali-Imron. Didalam skripsi ini, penulis akan menguraikan tafsir surat Al-Insyirah dan Surat Al-Ikhlash dengan menggunakan tafsirnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang bernama tafsir Al-Jailani. Pada surat al-Insyirah ini, dalam pembukaan suratnya, beliau menerangkan bahwa lapangnya dada merupakan karunia yang agung dari Allah untuk hambanya yang dikehendaki. Karena dengan kelapangan dada, seorang hamba mampu menerima ajaran agama islam dan mengmalkannya dengan senang hati.

Tafsir beliau ini sangatlah unik, berbeda dengan kebanyakan mufassir pada umumnya. Selain karena tafsirnya bercorak sufi, Di setiap suratnya ada pembukaan surat (*fatihatu as-surah*) serta penutupan surat (*khotimatu as-suroh*). Jadi Tafsir ini menarik sekali untuk dikaji namun juga membutuhkan pembimbing yang memiliki kemampuan mumpuni dalam bidang tafsir dan tasawuf. Seperti yang penulis lakukan dalam mengkaji tafsir Al-Jailani ini. Penulis memohon bimbingan kepada KH. Muslim Kedawung. Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Arroudloh Assalamiyah Kedawung Dukuhseti Pati.

KH Muslim menerangkan bahwa, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sangat santun sekali dalam menjabarkan tafsirnya. Tafsir ini muncul dari hati Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. misalnya dalam penyebutan Nabi Muhammad disebutkan dengan Bahasa yang indah.pada surat Al-Insyirah ayat pertama, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menyebut Nabi Muhammad dengan sebutan 'Wahai rasul yang sempurna'.

Agustus 2021 di rumahnya, didesa Tanjungsari kecamatan Kragan kabupaten Rembang.

Bukankah aku telah melapangkan dadamu (jiwamu) wahai Rasul yang paling mulia, yaitu orang yang aku pilih untuk menjadi pengganti (meneruskan tauhid Allah) serta Menjadi utusan (rasul), Dan menegakkan syariat ku (syari'at Islam). Dengan keadaan mu yang ummiy (tidak bisa membaca dan menulis agar al-Qur'an selamat dari tuduhan bahwa al-Qur'an merupakan karya nabi Muhammad padahal al-Qur'an merupakan mu'jizat dari Allah). Dan tidak selamanya kami melapangkanmu (seperti dalam keadaan saat nabi Muhammad berdakwah, dimana banyak sekali terdapat penolakan yang menjadikan nabi merasa susah). Setelah aku lapangkan dadamu untuk mensyiarkan agama Islam, ajaran-ajaran agama dan tanda-tanda tauhid. Aku pilih engkau untuk menyampaikan risalah dan wahyu kepada umat manusia

Pada ayat pertama dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bahwa Allah melapangkan dada Nabi Muhammad yang ditunjuk oleh Allah sebagai rasul dalam keadaan *ummiy* yakni tidak bisa membaca dan menulis agar al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat terselamatkan dari tuduhan bahwa al-Qur'an merupakan karya Nabi Muhammad. Dan kelapangan dada yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad tersebut tidak diberikan secara terus menerus. Karena Nabi juga merasakan gundah yang disebabkan oleh penolakan kaumnya ketika Nabi berdakwah dan setelah mengalami proses tersebut, Allah memilih Nabi Muhammad untuk menjadi rasul yang menyampaikan wahyu kepada umat manusia.

“Dan setelah aku memerintahkanmu untuk menyampaikan risalah, (aku hilangkan) rasa beratmu. Yakni beban membawa dan menyampaikan risalah.”

Setelah Nabi diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu, Nabi Muhammad dihilangkan beban dan kesusahannya dalam berdakwah.

“Yang bisa menghancurkan punggung mu (Nabi Muhammad), Karena sangat beratnya beban risalah, yang mampu menjadikan mu merasa lelah dan sengsara. Mengapa nabi Muhammad merasa lelah? Karena beratnya beban berupa risalah yg ditanggung oleh nabi dengan keadaan nabi yang ummiy. Dan setelah aku beri pertolongan kepadamu untuk menyampaikan kerasulan dan aku kuatkan kamu dengan ayat-ayat yang aku turunkan. (Aku luhurkan namamu) yakni dengan menyandingkan namamu dengan namaku, dan aku jadikan engkau Kholifah, dan memilih mu menjadi pengganti ku. Maka dari itu aku turunkan padamu ayat Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. (Apa yg Kamu kehendaki Nabi Muhammad juga dikehendaki oleh Allah) Dan ayat (Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah)”

Jadi beban yang ditanggung oleh Nabi Muhammad saat menerima dan menyampaikan wahyu sangat berat sekali. Dikarenakan keadaan Nabi Muhammad yang *ummiy* (tidak dapat membaca dan menulis). Dengan keadaan tersebut, Allah memberikan kebahagiaan berupa menyandingkan nama Nabi Muhammad dengan asma Allah. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an surat Annisa’: 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Artinya: “Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah”

Dan dalam al-Qur’an Surat Al-Fath ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ

Artinya: *“Apa yg Kamu kehendaki Nabi Muhammad juga dikehendaki oleh Allah) Dan ayat (Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah”*

Dan Setelah aku (Allah) muliakan engkau (Nabi Muhammad) dengan beberapa karomah yang luhur, janganlah kamu (Nabi Muhammad) berputus asa dari luasnya Rohmat Allah serta pertolongan-Nya. Dan janganlah engkau bersedih atas hinaan kaum mu, pengkhianatan kaum mu dan sikap permusuhan yang diutarakan oleh kaummu.

Setelah Allah memuliakan Nabi Muhammad berupa penghormatan seperti itu, Allah menganjurkan Nabi Muhammad agar tidak berputus asa dari rohmat Allah dan pertolongan-Nya. Serta mengabaikan hinaan kaumnya.

“(Nabi Muhammad). (Bahwasanya bersama kesulitan) Yang telah di tetapkan kepadamu (ada kemudahan) yang akan muncul dari arah yang tidak disangka-sangka. Karena sesungguhnya setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Ketika ada satu kesulitan, maka Allah akan berikan 10 kemudahan. Kemudian Allah mengulangi firman-Nya sebagai penegas. (Bahwasanya, bersama kesulitan) Yang ada pada dirimu sekarang ada (kemudahan), dari ku yang sudah aku (Allah) tetapkan. Dan di dalam maksud pengulangan kata al 'usri sebagai isim ma'rifat serta pengulangan kata yusron sebagai isim nakiroh ada isyarah bahwasanya faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan itu Lebih sedikit dibandingkan dengan faktor-faktor yang menyebabkan kemudahan.”

Dan Allah mengulangi firman-Nya (bahwasanya bersama kesulitan ada kemudahan) dengan kata *'usri* sebagai isim ma'rifat (khusus) dan kata *yusri* sebagai isim nakiroh (umum) ada sebuah rahasia bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan itu jumlahnya lebih sedikit

dibanding dengan faktor-faktor yang menyebabkan kemudahan.

“Dan setelah aku perintahkan kamu untuk menyampaikan kerasulan dan aku utus kamu untuk menyebarkannya, maka hendaknya kamu melaksanakan apa yang telah ditetapkan sesuai dengan Wahyu dan Ilham. Ketika kamu telah selesai berdakwah dan menyampaikan risalah sebagai nabi dan rasul, maka sibukkanlah dirimu dengan mujahadah dan riyadhoh yang dapat menghilangkan sifat manusiawi seperti nafsu sesuai dengan ketetapan tingkatan menjadi kekasih.”

Dan setelah selesai berdakwah, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk melaksanakan *mujahadah* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan *riyadhoh* untuk mengekang hawa nafsu karena Nabi Muhammad merupakan panutan ummat. Hendaknya kamu condong kepada Tuhanmu (Allah) dalam setiap keadaan. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan. Hendaknya bagi seorang murid yang ingin selalu dekat dengan Allah untuk mengosongkan keinginan dan kesibukan-kesibukan yang menjadikan penyebab terhalangnya *wushul* terhadap Allah. Berlaku Zuhud terhadap dunia (tidak cinta dunia, harta hanya berada dalam genggamannya tidak sampai ke dalam hati). Menghadapkan hatinya untuk selalu ingat kepada Allah dan menyadari bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan titipan dari Allah, sehingga kamu sampai pada ajal yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mencapai kehidupan yang abadi yakni akhirat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk dalam golongan orang-orang yg memiliki cinta terhadap Allah sebagai pemilik dunia dan isinya Yang Maha Pemurah.

Setelah penulis menguraikan tafsir surat al-Insyirah, penulis akan menguraikan tafsir surat al-Ikhlas menurut Syaikh Abdul Qadir Al jailani dalam Tafsirnya Al-Jailani dengan dibantu oleh KH Muslim. Surat Al ikhlas merupakan satu satunya surat yg didalamnya tidak

menyebutkan nama suratnya. Surat Al ikhlas memiliki 20 nama yakni surat al Ikhlas, surat yang murni berisi tauhid, surat yang bisa menyelamatkan pembacanya dari keruwetan dunia dan akhirat.

Dalam pembukaan tafsir surat al-Ikhlas, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menerangkan bahwa tidak ada keraguan bagi orang yang diberi sifat ma'rifat kepada Allah. Dengan diberikannya pengetahuan terhadap keesaan Allah, kemaha suci-an Allah dalam wujud-Nya dengan tidak butuhnya Allah terhadap hal-hal untuk mendukung wujudnya Allah. Maka dari itu Allah menjelaskan sifat-sifat dzaitiyah-Nya dalam surat ini untuk mengingatkan dan mengajari para hamba-Nya serta menunjukkan kepada kebenaran. Yakni orang yang diberikan karunia oleh Allah berupa kema'rifatan tentang agungnya Allah akan mengetahui sifat dzatiah-Nya Allah yang tidak membutuhkan apapun dan siapapun. Allah juga mengingatkan dan mengajari para hamba-Nya serta menunjukkan kepada kebenaran.

(Dengan menyebut asma Allah) Dzat yang tidak bisa dibayangkan penampakan-Nya, dengan hal-hal yang ditemukan dari kekuasaan Allah. (Yang maha pengasih) terhadap ciptaan-Nya dengan memberikan sifat-sifat dzaitiyah-Nya Allah agar Mereka tidak tersesat. (Yang maha penyayang) terhadap kekasih-Nya dengan menunjukkan rahasia-rahasia kema'rifatan dan mentauhidkan Allah. Wujudnya Allah tidak akan pernah bisa dibayangkan (disamakan dengan ciptaan-Nya).

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan

“(Katakanlah) wahai Rasul yang paling mulia kepada orang yang bertanya kepadamu dengan mengatakan ‘tunjukkanlah kepadaku sifat-sifat dzaitiyah-Nya Tuhanmu, yang engkau ajak kami untuk beriman dan menyembah kepada-Nya. (Tuhan yang engkau tanyakan adalah Tuhan Yang Maha Esa) Dzat yang memiliki sifat sebagai Tuhan, yang luhur keghoiban-Nya dan perwujudan-Nya (ghoib dan wujudnya Allah tidak sama dengan ciptaan Nya) sesuai dengan sifat Allah sebagai Tuhan yang disembah dan Yang

Maha Mengatur alam semesta. Allah Maha Esa dalam wujud-Nya, kekal-Nya (awal yang tidak ada awalnya dan akhir yang tidak ada akhirnya) dan tidak ada satupun hal yg bisa melebihi kekal-Nya Allah.”

Allah memerintahkan Nabi Muhammad jika ada dari ummatnya yang bertanya “*tunjukkanlah kepadaku sifat-sifat Tuhanmu*” maka katakanlah padanya bahwa Tuhan yang engkau tanyakan adalah Tuhan Yang Maha Esa. Yang memiliki sifat sebagai Tuhan yang luhur. Yang tidak sama dengan ciptaan-Nya. Yang mengatur alam semesta.

(Allah tempat bersandar dalam segala urusan) yakni Tuhan yang menjadi sandaran dan tempat kembalinya semua ciptaan-Nya. Baik yang tampak ataupun tidak. Allah dalam dzaitiyah-Nya tidak membutuhkan dan tidak bergantung kepada segala sesuatu, apapun itu. Bagaimana Allah membutuhkan hal itu, sedangkan Allah (tidak beranak) dikarenakan yang membutuhkan keturunan merupakan sifat untuk ciptaan-Nya yang membutuhkan regenerasi (pengganti) Sedangkan Allah tidak membutuhkan hal itu. Allah Maha Kekal, mustahil Allah membutuhkan pengganti untuk regenerasi.

Begitu juga (Allah tidak diperanakkan) maka dari itu Allah merupakan Dzat yang awal namun tidak ada awalnya dan yang akhir namun tidak akhirnya. Karena semua dari Allah, wujudnya alam semesta karena Allah, dan semuanya dalam kekuasaan Allah. Dan semua yang diciptakan oleh Allah tidak luput dari pengawasan-Nya.

Kesimpulannya, Allah Maha Esa, dalam keesaan-Nya, maha satu dalam kesatuan-Nya, dan mandiri dalam kemandirian-Nya. Maka dari itu (tidak ada satu pun yang mampu menandingiNya) dan tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada yang wujud kecuali Allah. Wahai Orang yang bertauhid dengan mengikuti ajaran tauhid Nabi Muhammad yang telah diberikan pemahaman tentang tauhid dzaitiyah-Nya Allah dengan dibukakannya keagungan tauhid dzaitiyah-Nya Allah, kesempurnaan

asma Allah dan sifat-sifat-Nya, hendaknya engkau mencondongkan keinginanmu untuk lebih memahami kesempurnaan nikmat Allah, sesuai dengan kelembutan asma Allah yang terdapat dalam Asmaul Husna dan keagungan sifat-sifat Allah sehingga engkau akan merasakan dampak positif dari kekuasaan Allah yang menakjubkan dan tidak dapat dilogika. Semoga Allah memuliakanmu dan meninggikan derajat mu.

3. Tafsir Ayat Al-Qur'an Dalam Kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah Berdasarkan Perspektif Tafsir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selalu menuangkan pemikiran sufistik dari setiap penafsirannya pada bagian akhir dari tiap-tiap surat yang diberi nama *khotimat as-suroh*. Dalam penutupan tafsir surat al-Insyirah ini, beliau menghimbau kepada siapa saja yang ingin selalu dekat dengan Allah untuk menghindari melakukan perbuatan yang dapat menghalangi jalan menuju Allah (*wushul*) seperti cinta dunia dan lain sebagainya.

Dan hendaknya bagi orang yang ingin selalu dekat dengan Allah untuk berlaku zuhud dan selalu menghadapkan hatinya untuk ingat kepada Allah dan menyadari bahwa segala yang ada di dunia ini merupakan titipan dari Allah. Sehingga kamu sampai pada ajal yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mencapai kehidupan yang abadi yakni akhirat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk dalam golongan orang-orang yang memiliki cinta terhadap Allah sebagai pemilik dunia dan isinya Yang Maha Pemurah.

Pemikiran sufistik yang dituangkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pada *khotimat as-suroh* al-Ikhlas ini isinya adalah himbauan kepada kita agar selalu ingat kepada Allah, selalu menggantungkan harapan hanya kepada Allah, senantiasa mensyukuri apapun yang telah Allah berikan dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya.

“Setiap nafas yang telah terhembus dalam kehidupan terdapat berbagai keajaiban ciptaan-ciptaan Allah, dan keindahan hikmah Allah. Sehingga sesuatu yang telah terjadi tidak akan pernah terjadi lagi dimasa yang akan datang. Maka dari itu, hendaknya kita menggunakan kesempatan yang ada untuk mendapatkan karunia Allah dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya. Setelah kita mendapatkan karunia-Nya, seyogyanya kita tidak terlena dengan karunia tersebut, akan tetapi tetap fokus mendekatkan diri kepada-Nya. Semoga Allah menjadikan kita dalam golongan orang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya yang mendapatkan berbagai macam kenikmatan dari Allah yang Maha Pemurah.”

